

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN TAFSIR

Cinta Rohaini Munthe¹ Mala Purnawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹cintarohainimunthe123@gmail.com ³malapurnawati12@gmail.com

Abstrak

Hermeneutika merupakan cabang filsafat yang membahas teori dan praktik penafsiran teks. Awalnya berkembang dalam tradisi Yahudi dan Kristen sebagai metode memahami kitab suci, namun kemudian meluas ke bidang sastra, hukum, dan ilmu sosial. Dalam konteks studi Islam, hermeneutika digunakan untuk memahami makna teks al-Qur'an secara kontekstual dan historis. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengertian, ruang lingkup, kelebihan dan kekurangan metode hermeneutik, serta pandangan ulama tafsir terhadap penerapannya dalam kajian al-Qur'an. Dengan menggunakan metode studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika berperan penting dalam membuka pemahaman baru terhadap teks suci, meskipun penerapannya perlu dikritisi agar tidak keluar dari prinsip epistemologi Islam.

Kata kunci: Hermeneutika, tafsir, Al-qur'an, interpretasi

Abstract

Hermeneutics is a branch of philosophy that discusses the theory and practice of interpreting texts. Initially developed in Jewish and Christian traditions as a method for understanding sacred scriptures, it later expanded into literature, law, and social sciences. In the context of Islamic studies, hermeneutics is used to understand the meaning of the Qur'anic text contextually and historically. This study aims to explain the meaning, scope, advantages, and weaknesses of the hermeneutical method, as well as the views of Qur'anic scholars on its application. Using a literature study approach, the results indicate that hermeneutics plays an essential role in opening new insights into sacred texts, though its application must remain within the boundaries of Islamic epistemology.

Keywords: Hermeneutics, tafsir, Qur'an, context

PENDAHULUAN

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermēneuein* yang berarti “menafsirkan”. Istilah ini sering dikaitkan dengan dewa Hermes yang bertugas menyampaikan pesan para dewa kepada manusia. Awalnya digunakan dalam konteks tafsir kitab suci, hermeneutika kemudian berkembang menjadi kajian filsafat yang menekankan proses pemahaman makna. Tokoh seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer berperan besar dalam memperluas konsep hermeneutika dari sekadar metode interpretasi menjadi filsafat pemahaman.

Dalam studi Al-Qur'an, hermeneutika menjadi salah satu pendekatan modern

yang berusaha memahami teks wahyu secara kontekstual. Pendekatan ini menekankan keterlibatan pembaca (reader) dalam proses tafsir, tanpa menafikan otoritas teks dan pengarang (author). Hermeneutika memberi ruang bagi dialog antara teks, konteks, dan realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hermeneutika sangat penting agar dapat digunakan secara tepat dalam kajian tafsir kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang membahas hermeneutika klasik hingga kontemporer, termasuk karya Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur, serta pandangan ulama tafsir terhadap metode hermeneutik. Analisis dilakukan dengan menguraikan konsep-konsep utama hermeneutika, mengkaji penerapannya dalam studi Al-Qur'an, dan menelaah kritik dari perspektif epistemologi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Hermeneutika

Istilah "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani kuno, di mana kata hermeneuein berarti proses menafsirkan, hermeneia mengacu pada kegiatan penafsiran atau interpretasi, serta hermeneutes menunjukkan sosok seorang penafsir atau interpreter. Kata ini sering kali dikaitkan dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang berperan sebagai perantara dewa-dewa untuk menyampaikan pesan dari alam gaib ke dunia manusia (Faiz, 2003: 20).

Pada mulanya, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan mitos dan tradisi Yunani kuno secara alegoris. Dalam perkembangannya, hermeneutika muncul sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Ia disebut sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" karena menjadikan hermeneutika sebagai metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci atau sastra.

Sejak abad ke-17, hermeneutika semakin meluas sebagai metode dan filsafat penafsiran dalam ranah keilmuan. Hermeneutika kemudian diterapkan dalam bidang sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Perkembangan ini ditandai dengan hadirnya tokoh-tokoh seperti Hans-Georg Gadamer yang menjadikan hermeneutika sebagai metode filsafat, serta Emilio

Betti, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur yang turut memperkaya khazanah hermeneutika (Edi Susanto, 2016: 5).

Tokoh-tokoh utama yang mengembangkan hermeneutika antara lain:

1. Friedrich Schleiermacher (1768–1834). Tokoh awal hermeneutika modern. Ia menekankan pentingnya memahami maksud pengarang (*author-centered*) dan konteks linguistik serta psikologis dari teks. Schleiermacher berupaya menjadikan hermeneutika sebagai metode umum untuk memahami semua jenis teks, bukan hanya teks-teks religius.
2. Wilhelm Dilthey (1833–1911). Mengembangkan hermeneutika historis, yaitu pendekatan yang menekankan pentingnya konteks sejarah dan pengalaman hidup dalam memahami makna teks. Bagi Dilthey, pemahaman merupakan bagian dari upaya memahami kehidupan manusia dalam totalitas sejarahnya.
3. Martin Heidegger (1889–1976). Membawa hermeneutika ke ranah filsafat eksistensial. Melalui karya *Being and Time* (1927), ia menafsirkan pemahaman bukan sekadar metode, tetapi sebagai struktur dasar keberadaan manusia (*Dasein*). Dengan demikian, hermeneutika menjadi ontologis, bukan sekadar metodologis.
4. Hans-Georg Gadamer (1900–2002). Melanjutkan dan mengembangkan gagasan Heidegger dalam *Truth and Method* (1960). Ia menekankan dialog antara teks dan pembaca melalui konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala), di mana pemahaman muncul dari pertemuan antara horizon makna masa lalu dan horizon penafsir masa kini.
5. Paul Ricoeur (1913–2005). Menggabungkan dimensi teks, simbol, dan interpretasi kritis. Dalam karya seperti *Interpretation Theory* dan *Time and Narrative*, Ricoeur mengembangkan hermeneutika reflektif, yang memadukan pemahaman makna simbolik dengan kritik terhadap ideologi dan bahasa.

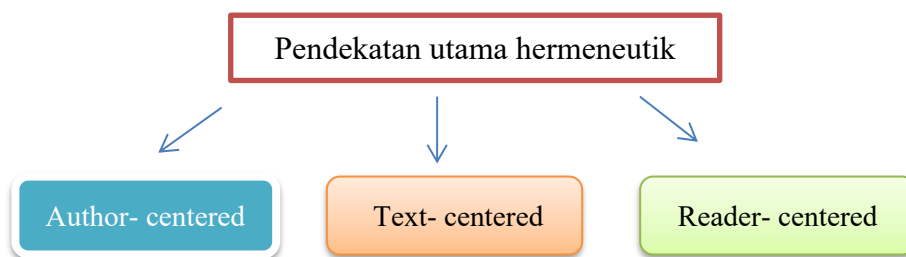
Richard E. Palmer mencatat, pemakaian istilah hermeneutika dalam konteks kitab suci pertama kali ditemukan dalam buku karya Dannhauer (1654) berjudul *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Ecponendum Sacrarum Litterarum*. Buku ini membedakan antara hermeneutika (sebagai metodologi) dengan eksegesi (penerapan metode tafsir).

Secara umum, para ahli merumuskan enam definisi hermeneutika:

1. Sebagai teori penafsiran kitab suci.
2. Sebagai metodologi filologi.
3. Sebagai ilmu pemahaman linguistik.
4. Sebagai landasan metodologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan.
5. Sebagai pendekatan eksistensial dan fenomenologi eksistensi.
6. Sebagai sistem penafsiran.

Dalam tradisi Islam, hermeneutika berkembang sebagai metode penafsiran teks al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pembacaan kontemporer, terdapat tiga pendekatan utama:

1. *Author-centered* (berpusat pada pengarang), yakni makna teks dipahami sesuai dengan maksud pengarang. Dalam al-Qur'an, ini merujuk pada penafsiran Nabi Muhammad saw., para sahabat, tabi'in, dan ulama setelahnya.
2. *Text-centered* (berpusat pada teks), yakni makna dianggap melekat pada teks itu sendiri, independen dan objektif tanpa memperhitungkan pengarang.
3. *Reader-centered* (berpusat pada pembaca), yakni makna bergantung pada bagaimana penafsir menerima dan mengolah teks sesuai konteksnya (Mustaqim dan Syamsuddin, 2002: 149).



Hermeneutika tetap relevan untuk memahami al-Qur'an yang bersifat *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān* (sesuai untuk setiap waktu dan tempat), sebab makna teks selalu dinamis dan dipengaruhi sejarah. Dengan sifatnya yang fleksibel dan terbuka, hermeneutika dipandang sebagai salah satu solusi kebuntuan metodologis dalam studi Islam kontemporer. Tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad al-Ghazali, dan Fazlur Rahman menegaskan pentingnya pendekatan ini (Sumaryono, 1993: 136).

B. Ruang Lingkup Hermeneutika

Ruang lingkup hermeneutika dapat dipahami sebagai model pemikiran dan perenungan filosofis yang berusaha menjelaskan hakikat pemahaman (*verstehen*) dan menjawab pertanyaan mengenai dampak suatu makna bagi subjek yang memahaminya (Salim, 2010). Secara garis besar, ruang lingkup hermeneutika dapat dipahami melalui tiga bentuk utama:

Dalam ilmu pengetahuan, hermeneutika khusus atau regional hermeneutics berfungsi sebagai sub-disiplin. Contoh penerapannya adalah di ranah hukum dan sastra

Hermeneutika umum, yang juga disebut sebagai general hermeneutics, merupakan bentuk hermeneutika yang tidak terfokus pada bidang ilmu tertentu saja. Bentuk ini menyatukan berbagai cabang ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Tokoh utama yang memelopori hermeneutika ini adalah Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Hermeneutika umum ini dibentuk dari prinsip-prinsip dasar dan aturan umum yang mencakup ragam pengetahuan, sehingga dapat mengatur dan memastikan proses pemahaman dilakukan dengan benar.

Hermeneutika filsafat, atau yang dikenal sebagai hermeneutical philosophy, tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi lebih pada esensi pemahaman melalui pemikiran filosofis yang mendalam.

Seiring berjalannya waktu, hermeneutika telah mengalami evolusi dan perubahan dalam pandangan serta cara penerapannya, yang mengakibatkan berbagai definisi dan interpretasi terhadapnya (Faiz, 2019: 9). Richard E. Palmer menguraikan perkembangan kronologis dari pengertian dan definisi ini ke dalam enam kelompok utama.

1. Hermeneutika sebagai Teori Penafsiran Kitab Suci.

Terminologi hermeneutika dalam pengertian teori penafsiran kitab suci pertama kali diperkenalkan pada abad ke-17 oleh J.C. Dannhauer melalui karyanya *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*. Dalam konteks ini, hermeneutika dipahami sebagai metode memahami kitab-kitab suci yang digunakan para agamawan. Meskipun istilahnya baru muncul pada abad ke-17, praktik penafsiran dan diskusi mengenai teori-teori tafsir, baik terhadap kitab suci, teks sastra, maupun hukum, sebenarnya telah berlangsung jauh sebelumnya (Palmer, 1969: 33).

Dalam tradisi Yahudi, misalnya, penafsiran terhadap Taurat telah dilakukan oleh para Ahli Kitab. Sementara itu, dalam tradisi Kristen, dikenal dua corak penafsiran, yaitu penafsiran harfiah yang dikembangkan oleh Mazhab Anthiokia, serta penafsiran simbolis yang banyak digunakan oleh Mazhab Alexandria. Demikian juga dalam Islam, ilmu tafsir—seringkali disebut sebagai hermeneutika al-Qur'an—digunakan untuk memahami kandungan al-Qur'an. Hal ini melahirkan beragam metode tafsir seperti tafsir tahlili (bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi), ijmalī, muqarran, dan maudhu'i.

Hermeneutika al-Qur'an dalam perspektif ini dipandang sebagai teori penafsiran yang berfungsi mengungkap makna tersembunyi di balik teks suci. Tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam kerangka ini antara lain Schleiermacher dengan hermeneutika romantisnya, serta Hassan Hanafi dengan gagasan teologi pembebasan atau hermeneutika pembebasan

2. Hermeneutika sebagai Metode Filologi

Dalam proses evolusinya, hermeneutika mengalami transformasi penting dalam pendekatan terhadap teks. Transformasi ini berlangsung paralel dengan munculnya rasionalisme dan kemajuan dalam studi filologi selama era Pencerahan. Pada periode tersebut, teks-teks dari kitab suci pun mulai diperlakukan secara setara dengan teks-teks biasa, sehingga setiap teks dianggap memiliki ikatan erat dengan konteks historisnya saat diciptakan. Misalnya, Richard E. Palmer merujuk pada ucapan Johan August Ernesti yang menyatakan bahwa "pemahaman secara verbal terhadap kitab suci harus tunduk pada aturan yang sama dengan yang berlaku bagi teks lain." Dengan

begitu, metode hermeneutika dalam mengurai kitab suci mulai berintegrasi dengan teori-teori interpretasi non-religius, seperti filologi (Palmer, 38)

Perkembangan ini diperkuat oleh kontribusi sejumlah tokoh, di antaranya Rudolf Bultmann memperkenalkan konsep demitologisasi, yaitu upaya menafsirkan mitos bukan sebagai fakta historis, melainkan sebagai simbol yang mengandung realitas tertentu. Melalui pendekatan ini, mitos dipahami sebagai ekspresi simbolis dengan menggunakan gambaran, kiasan, dan metafora yang menunjuk pada makna lebih dalam.

Wilhelm Dilthey menekankan pentingnya *historical understanding* atau kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Menurutnya, teks tidak bisa dipahami terlepas dari konteks historis ketika teks tersebut muncul. Karena itu, hermeneutika harus mempertimbangkan hubungan erat antara penulis, teks, dan kondisi sejarah yang melatarbelakanginya (Bertens, 1983: 228).

Perubahan serupa juga terjadi dalam pemikiran Islam modern. Tokoh-tokoh seperti Ahmad Khan, Amir Ali, dan Ghulam Ahmad Parvez (India), serta Muhammad Abduh (Mesir), berusaha melakukan demitologisasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dipandang bersifat mitologis, misalnya ayat tentang perkara gaib dan mukjizat. Upaya ini dilakukan untuk menjadikan al-Qur'an lebih mudah dipahami secara rasional sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Hermeneutika sebagai Ilmu Pemahaman Linguistik

Hermeneutika linguistik timbul sebagai pengembangan dari hermeneutika filologis, dengan penekanan yang lebih kuat pada aspek bahasa serta pengalaman manusia. Pendekatan ini melihat bahwa teks yang diinterpretasikan oleh seorang penafsir tidak sepenuhnya asing, namun juga tidak sepenuhnya akrab. Oleh sebab itu, penafsir diharuskan melakukan rekonstruksi imajinatif terhadap konteks historis dan keadaan emosional pengarang, termasuk merasakan empati terhadapnya. Melalui proses ini, teks dapat ditafsirkan secara psikologis yang mampu mereproduksi pengalaman pengarang secara akurat.

Hans-Georg Gadamer menempatkan bahasa sebagai pokok utama dalam hermeneutika filosofisnya. Baginya, bahasa perlu ditafsirkan dalam konteks historis yang mencakup evolusi makna, simbol-simbol, serta logika pengalaman manusia, termasuk elemen tradisi dan aspek spiritual. Melalui

kerangka epistemologis ini, Gadamer memandang bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi manusia semata, melainkan sebagai komponen integral dari kondisi historis dan budaya yang membentuk proses pemahaman secara keseluruhan. Dengan demikian, hermeneutika linguistik berangkat dari asumsi bahwa setiap teks senantiasa ditafsirkan dengan mempertimbangkan sisi akrab sekaligus asing bagi penafsir. Hal ini berarti penafsiran selalu melibatkan rekonstruksi makna yang berakar pada pengalaman penafsir sekaligus reproduksi makna sesuai konteks zaman dan paradigma pemikiran yang melingkupinya.

4. Hermeneutika sebagai Fondasi Metodologis dari Geisteswissenschaften

Pada abad ke-19, Wilhelm Dilthey, seorang filsuf sejarah Jerman, merasakan ketiadaan metode yang tepat bagi ilmu-ilmu kultural atau humaniora, sementara ilmu-ilmu alam telah memiliki metode ilmiah yang mapan. Kegelisahan ini mendorong Dilthey menelaah hermeneutika Schleiermacher dan kemudian mengembangkannya sebagai landasan epistemologis bagi Geisteswissenschaften (ilmu-ilmu kemanusiaan).

Dalam perspektif ini, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai metode interpretasi teks, tetapi juga sebagai cara untuk memahami makna kehidupan manusia secara menyeluruh. Objek garapannya mencakup teks, simbol, praktik sosial, peristiwa sejarah, hingga karya seni. Wilhelm Dilthey menguraikan tiga fase utama dalam proses pemahaman sebuah peristiwa sejarah, yaitu:

- a. Memahami perspektif awal atau ide-ide asli dari para tokoh sejarah.
- b. Memahami arti dari aktivitas mereka yang langsung terkait dengan peristiwa itu.
- c. Menilai peristiwa berdasarkan konsep-konsep yang berlaku pada zaman sejarawan.

5. Hermeneutika sebagai Fenomologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial

Martin Heidegger membawa hermeneutika ke ranah ontologis dengan mengaitkannya pada konsep Dasein. Menurutnya, pemahaman dan penafsiran bukan sekadar metode ilmiah, melainkan bentuk eksistensi

manusia itu sendiri. Terinspirasi oleh fenomenologi Edmund Husserl, Heidegger menegaskan bahwa hermeneutika harus dipahami sebagai pengungkapan cara manusia “ada” di dunia. Dengan demikian, hermeneutika eksistensial menekankan bahwa pemahaman bukan aktivitas kognitif semata, tetapi bagian fundamental dari keberadaan manusia.

6. Hermeneutika sebagai Sistem Penafsiran atau interpretasi

Paul Ricoeur kemudian memperluas kembali hermeneutika ke wilayah penafsiran teks dan simbol. Dalam karyanya *De l’Interprétation*, ia mendefinisikan hermeneutika sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, baik terhadap teks tertentu maupun sekumpulan tanda dan simbol yang dipandang sebagai teks (Sumaryono, 1999: 100).

Tujuan hermeneutika, menurut Ricoeur, adalah membuka makna yang tersembunyi di balik simbol dengan cara menyingkap lapisan-lapisan yang menutupinya. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya menyingkap misteri dalam simbol, tetapi juga berupaya mengurangi ambiguitas dan memperjelas makna sejati yang dikandungnya.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Hermeneutik

Kelebihan metode hermeneutik

1. Menggali makna mendalam dari teks
Metode hermeneutik tidak terbatas pada pemahaman literal, tetapi menekankan penafsiran terhadap maksud penulis dan makna tersembunyi di balik teks.
2. Menempatkan teks dalam konteks historis dan budaya
Hermeneutik mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi munculnya teks, sehingga interpretasi menjadi lebih komprehensif.
3. Membuka dialog antara masa lalu dan masa kini
Melalui proses hermeneutik, makna teks lama dapat direlevansikan dengan situasi modern, menjadikan pemahaman terhadap teks selalu dinamis.
4. Memberi ruang bagi multiinterpretasi dan refleksi kritis
Pendekatan ini tidak menuntut satu kebenaran tunggal, melainkan

mengakui kemungkinan berbagai makna selama didukung oleh argumen rasional dan kontekstual.

5. Mendorong pemahaman yang lebih manusiawi dan empatik Hermeneutik berupaya memahami pengalaman manusia di balik teks, sehingga lebih menekankan aspek kemanusiaan daripada sekadar analisis logis.

Kekurangan metode hermeneutik

1. Cenderung bersifat subjektif
Hasil penafsiran sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pandangan hidup, dan latar belakang penafsir.
2. Kesulitan mencapai objektivitas makna
Tidak ada ukuran pasti yang dapat memastikan apakah tafsir yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan maksud pengarang asli.
3. Menuntut penguasaan konteks secara mendalam
Pemahaman yang keliru terhadap latar historis, sosial, atau linguistik dapat menyebabkan penyimpangan makna teks.
4. Berpotensi disalahgunakan untuk membenaran pribadi
Karena sifatnya interpretatif, metode ini bisa digunakan untuk menjustifikasi pandangan tertentu tanpa dasar ilmiah yang kuat.
5. Kurang sesuai untuk kajian ilmiah empiris
Hermeneutik lebih menekankan interpretasi makna ketimbang pembuktian faktual, sehingga tidak efektif dalam penelitian yang menuntut data objektif.

D. Contoh Ayat

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahan:

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. Al-Hijr [15]: 29)

Ayat ini berbicara tentang penciptaan manusia dan hakikat eksistensinya. Ayat ini turun untuk menjelaskan keagungan ciptaan manusia yang diberi keistimewaan dibanding makhluk lain. Dalam narasi penciptaan Adam, Allah

menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, namun memperoleh ruh Ilahi yang menjadi sumber kehidupan dan kesadaran.

Dalam konteks ini, sujudnya malaikat bukan bentuk penyembahan, melainkan simbol pengakuan terhadap kemuliaan eksistensi manusia sebagai makhluk yang menerima amanah Ilahi. Kata “تَفَخُّتُ” berarti meniupkan, menunjukkan tindakan langsung Allah dalam memberi kehidupan. Sedangkan “رُوحِي” “roh-Ku” secara hermeneutik tidak diartikan secara fisik, tetapi sebagai manifestasi dari kehendak dan kesadaran Ilahi yang ditanamkan dalam diri manusia.

Dengan demikian, eksistensi manusia bersumber dari dua unsur: material (tanah) dan spiritual (ruh), yang menunjukkan posisi manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Dalam kerangka hermeneutik filosofis, ayat ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia bersifat transenden, yakni berhubungan langsung dengan sumber Ilahi. Tiupan ruh menjadi simbol kesadaran, kebebasan, dan kemampuan moral yang membuat manusia mampu berpikir, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan kata lain, eksistensi manusia bukan hanya ada secara biologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral.

Melalui pendekatan hermeneutik modern (misalnya menurut Gadamer dan Ricoeur), makna ayat ini dapat dibaca sebagai dialog antara teks dan pengalaman manusia masa kini. Ruh Ilahi dapat dimaknai sebagai potensi luhur dalam diri manusia seperti akal, nurani, dan kesadaran etis yang harus dikembangkan agar manusia tidak terjebak dalam aspek material saja.

Dengan demikian, eksistensi manusia modern diuji sejauh mana ia mampu menjaga *roh ketuhanan* dalam dirinya di tengah kehidupan dunia yang serba rasional dan sekuler. Penafsiran hermeneutik terhadap QS. Al-Hijr [15]: 29 menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah perpaduan antara unsur jasmani dan ruh Ilahi. Melalui tiupan ruh, manusia memperoleh kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, metode hermeneutik membantu kita memahami bahwa eksistensi manusia bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan panggilan spiritual untuk menjalankan fungsi kemanusiaannya secara utuh.

E. Kritik Ulama Tafsir Tentang Metode Hermeneutik

Metode hermeneutik mendapat banyak kritik dari para ulama tafsir karena dianggap tidak sejalan dengan epistemologi Islam. Hermeneutika lahir dari tradisi Barat yang berakar pada filsafat Yunani dan teologi Kristen, sehingga orientasinya

lebih menekankan rasionalitas manusia daripada otoritas wahyu. Dalam tafsir Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai kalamullah yang memiliki makna pasti dan tidak dapat diubah oleh subjektivitas penafsir.

Selain itu, hermeneutika dinilai terlalu memberi ruang bagi penafsir untuk menafsirkan teks berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pribadi. Hal ini dipandang berbahaya karena dapat menimbulkan relativisme makna, seolah-olah setiap penafsiran memiliki kebenaran yang sama. Para ulama juga menilai bahwa metode ini mengabaikan prinsip dasar tafsir seperti *asbab al-nuzul*, *qira'at*, dan pemahaman bahasa Arab yang menjadi fondasi dalam memahami makna Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, banyak ulama tafsir menolak penerapan hermeneutika secara penuh dalam studi Al-Qur'an. Mereka menegaskan bahwa metode tafsir yang benar harus tetap berlandaskan pada wahyu, *sunnah*, dan kaidah tafsir klasik, bukan pada pendekatan filsafat yang bersifat spekulatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Hermeneutika merupakan disiplin filsafat yang berfokus pada proses memahami dan menafsirkan makna teks. Dalam konteks tafsir al-Qur'an, hermeneutika berperan penting sebagai pendekatan yang mampu menjembatani antara teks wahyu dengan realitas sosial dan historis pembacanya. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menggali makna literal, tetapi juga menelusuri pesan moral, spiritual, dan kontekstual yang terkandung di dalamnya.

Meski demikian, hermeneutika tidak dapat diterapkan secara mutlak dalam studi al-Qur'an. Sebab, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang tidak dapat direduksi oleh subjektivitas manusia. Oleh karena itu, penerapan hermeneutika perlu dilakukan secara kritis dan selektif, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip tafsir klasik agar makna yang diperoleh tetap sejalan dengan ajaran Islam.

Saran

Peneliti dan mahasiswa ilmu tafsir diharapkan dapat mempelajari hermeneutika secara mendalam agar mampu memahami potensi dan keterbatasannya dalam studi al-Qur'an. Pendekatan hermeneutik dapat dijadikan alat bantu metodologis untuk memperkaya analisis tafsir, bukan untuk menggantikan dasar-dasar tafsir klasik. Selain

itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang mengkaji kemungkinan integrasi antara metode hermeneutik modern dan metodologi tafsir Islam. Upaya ini dapat menghasilkan pemahaman terhadap al-Qur'an yang lebih kontekstual, relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Faiz, Fahrudin (2003). *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam.
- Faiz, Fahrudin (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika.
- Mustaqim, Abdul dan Sahiron Syamsuddin (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Salim, Fahmi (2010). *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutic Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Edi (2016). *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana.